

Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung

Made Putra Adnyana¹, I Gede Yudarta², Hendra Santosa³

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

³*hendrasnts@gmail.com*

Garapan ini bertujuan untuk mentransformasikan dinamika perubahan dari masyarakat di Desa Dalung menjadi sebuah karya seni karawitan Bali dengan mengangkat kearifan lokal Desa Dalung. Suasana kehidupan sosial di Desa Dalung dituangkan dalam sebuah karya seni karawitan dengan memadukan dua gamelan yaitu gamelan *Semaradhana* dan gamelan *Selonding*, melalui pengolahan unsur-unsur karawitan, diharapkan garapan ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karawitan dalam bentuk teknik, komposisi, ornamentasi dan unsur-unsur pengembangannya. Situasi Desa Dalung tempo dulu dan kini penata gambarkan melalui bagian-bagian, yang masing-masing bagian memiliki karakter suasana yang berbeda. Suasana yang terungkap di desa Dalung diimplikasikan melalui dinamika, nada, tempo, dan unsur-unsur musikal lainnya. Tahapan penyusunan komposisi terdiri dari: (1) *Kleteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngadungin*, (6) *Ngerarasin*, dan (7) *Ngalangin*. Struktur garapan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pangawit*, *pangawak*, dan *pangecet* dengan karakternya masing-masing. Komposisi karawitan "Patra Dalung" diwujudkan dalam bentuk musik karawitan inovatif, yang masih menggunakan pola-pola tradisidengan mendapat pengayaan dan pengembangan, baik dari ornamentasi, unsur musikalitas. Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah penata dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda, sebagai penggambaran perubahan atau transformasi yang terjadi di Desa Dalung.

Kata Kunci : Patra Dalung, Inovatif, Selonding, Semaradhana.

This project aims to transform the dynamics of change from the people in Dalung Village into a Balinese musical artwork by elevating the local wisdom of Dalung Village. The atmosphere of social life in Dalung Village is expressed in a musical work by combining two gamelan, namely the *Semaradhana* gamelan and *Selonding* gamelan, through processing musical elements, it is hoped that this work can contribute to the development of music in the form of techniques, composition, ornamentation and elements development. Situation of the Village In the past and now the stylist described it through sections, each of which has a different atmosphere. The atmosphere revealed in Dalung village was implied through dynamics, tones, tempo, and other musical elements. The stages of composing the composition consist of: (1) *Kleteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngadungin*, (6) *Ngerarasin*, and (7) *Ngalangin*. The arable structure is divided into three parts, namely *pangawit*, *pangawak*, and *pangecet* with their respective characters. The musical composition "Patra Dalung" is manifested in the form of innovative karawitan music, which still uses traditional patterns by getting enrichment and development, both from ornamentation, musical elements. The division of work is intended to make it easier for the stylist in the cultivation, to appreciate each part of the arable structure, because each part presents a different atmosphere, as a description of changes or transformations that occur in Dalung Village.

Keyword: Patra Dalung, Inovatif, Selonding, Semaradhana.

Proses review: 1 - 20 Juni 2019, dinyatakan lolos 21 Juni 2019

PENDAHULUAN

Patra Dalung sebagai sebuah hasil karya cipta seni karawitan merupakan salah satu unsur bagian dari sebuah seni pertunjukan Bali. Di Bali, eksistensi seni karawitan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Indikasi dari kemajuan perkembangan seni karawitan tersebut adalah lahirnya beragam karya seni yang inovatif, sejalan dengan perkembangan jaman dan pengetahuan manusia itu sendiri. Salah satu sumber inspirasi penciptaan karya seni karawitan adalah kehidupan sosial suatu masyarakat dalam jenjang waktu tertentu. Salah satu kehidupan sosial masyarakat yang teramat dan menginspirasi menjadikannya sebuah karya seni adalah dinamika kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di daerah Desa Dalung. Desa Dalung secara geografis berada di wilayah Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kehidupan sosial masyarakat Dalung relatif aman, dan tentram karena penduduk yang homogen terutama persamaan dalam semangat perjuangan dan kehidupan beragama yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (Eka Ilikita Desa Adat Dalung, 2015). *Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan* tertata apik.

Seiring perkembangan jaman, terutama semenjak bom pariwisata melanda Bali, berubah pula kehidupan sosial masyarakat Dalung. Tempo dulu hanya ada Pura, kini beragam rumah ibadah berdiri. Dahulu, penduduknya sebageian besar bekerja sebagai petani, satu kepercayaan yaitu agama hindu, dan alamnya (*palemahannya*) sebageian besar persawahan dan *tegalan*. Sedangkan sekarang/kini semuanya sudah berubah, penduduknya sudah merambah meluas ke berbagai bidang kehidupan, masyarakatnya multi etnis dan multi agama, dan alam. Berdasarkan uraian di atas yang sangat menarik, dilihat dari dua sisi situasi yang berbeda, merupakan sebuah inspirasi yang dapat diwujudkan dalam mencipta komposisi karya seni karawitan di mana situasi aman tentram dahulu akan penata ilustrasikan ke dalam gamelan *selonding*, sedangkan suasana sekarang digambarkan dengan gamelan *semaradhana*. Garapan seni karawitan ini, diberi judul "Patra Dalung". *Patra* yang artinya keadaan, situasi, atau kondisi, dan Dalung adalah nama desa tempat penata dilahirkan. Karya musik karawitan yang berjudul "Patra Dalung" merupakan sebuah garapan seni yang terinspirasi dari suasana kehidupan sosial suatu masyarakat dalam jenjang waktu tertentu yang berlangsung secara dinamis dan atraktif. Setelah adanya suatu pematangan ide, penata mengkemas suasana atau situasi kehidupan sosial ini menjadi karya musik karawitan inovatif yang memadukan dua barungan gamelan

yaitu gamelan *semaradhana* dan gamelan *selonding*. Struktur garapan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *pangawit, pangawak, dan pangecet*.

Karya musik karawitan "Patra Dalung" meliputi unsur-unsur karawitan seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika yang di sesuaikan dengan perkembangan estetika karawitan masa kini, pola yang digarap dikembangkan baik dari segi teknik permainan dengan pengolahan unsur musikal sehingga memberikan suatu hal yang baru atau pembaharuan. Karya musik karawitan inovatif "Patra Dalung" di pentaskan secara konser pada panggung Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan jumlah pemain sebanyak 27 orang termasuk penata yang memiliki spesialis memainkan kendang dengan durasi waktu 14 menit.

METODE

Dalam sebuah karya cipta karsa, khususnya karya seni, mesti melalui suatu tahapan atau proses. Tahapan tersebut dimulai dari mendapatkan ide atau inspirasi, proses penuangannya, sampai karya seni itu bisa ditampilkan dan dinikmati oleh khalayak. Semua tahapan ini disebut proses kreativitas. Konsep pengubahan garapan seni kerawitan inovatif "Patra Dalung" ini, penata mengadopsi atau menggunakan konsep yang berdasarkan pada tradisi dan ketentuan ajaran Agama Hindu di Bali. Proses atau tahapan-tahapan tersebut terdiri dari: (1) *Kleteg*, (2) *Pangrancana*, (3) *Nuasen*, (4) *Makalin*, (5) *Ngandungin*, (6) *Ngerarasin*, dan (7) *Ngalangin*. Semua tahapan tersebut penata sebut proses "*Sidaning Don Pitu*". *Sidaning* berarti keberhasilan, *don* artinya pekerjaan atau karya, dan *pitu* artinya tujuh. Secara keseluruhan, proses *sidaning don pitu*, berarti keberhasilan suatu pekerjaan karena melalui tujuh tahapan. Istilah ini penata dapatkan dari hasil wawancara dengan *pekak* Radeg pada bulan april sampai juni 2018. Lebih lanjut akan diuraikan tahapan-tahapan "*sidaning don pitu*" seperti berikut:

Kleteg adalah sesuatu yang muncul dari dalam diri, dalam hal ini adalah hati. *Kleteg* biasanya muncul secara spontan, tidak bisa dicari-cari, dikejar-kejar atau diprogram. Bila dipadankan artinya dalam bahasa Indonesia, *kleteg* bisa berarti inspirasi atau ide. *Kleteg* (inspirasi atau ide) dari garapan Seni kerawitan inovatif "Patra Dalung" terbersit ketika Penata teringat dengan kata "Dalung". Dalung adalah sebuah desa tempat Penata dilahirkan dan dibesarkan. Sebuah desa di ujung utara Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, yang sudah tentu mengalami perkembangan dan dinamika kehidupan, menye-



Gambar 1. Latihan Sektoral gamelan Selending (Sumber: Dokumentasi penulis 2018)

suaikan dan menyetel diri mengikuti “kemauan” jaman.

Pangrancana (Bahasa Bali), artinya perencanaan. Setelah mendapatkan *kleteg* (inspirasi/ide), selanjutnya ide tersebut harus dituangkan. Inspirasi atau ide hanya akan sebatas ide apabila tidak dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Persiapan untuk penuangan ide inilah disebut dengan *pangrancana* (perencanaan). Proses/tahapan *pangrancana* ini meliputi pemikiran sampai tindakan, yaitu meliputi: pematangan ide, penetapan tema, pemilihan instrumen/alat musik/gamelan, improvisasi dan transformasi ke dalam bentuk notasi, dan sumber yang mendukung penciptaan.

Nuasen berasal dari kata *dewasa*, yang secara harafiah artinya hari baik. Kemudian mendapat imbuhan “in”, menjadi *dewasain*, disandikan menjadi *dewasen* (kata benda) dan dilafalkan menjadi *nuasen* (kata kerja). *Nuasen* adalah tonggak memulai suatu pekerjaan. Tradisi Bali dan ajaran Agama Hindu, mensyaratkan apabila memulai suatu pekerjaan, dan ingin agar pekerjaan itu dapat berlangsung dengan baik lancar dan aman, maka perlu dicarikan hari baik dan dilakukan suatu ritual. Demikian pula dalam memulai garapan seni kerawitan inovatif “Patra Dalung” ini, didahului dengan upacara *nuasen*, yang dilaksanakan di *plinggih taksu* Sanggar Wibisana, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung pada tanggal 15 april 2018 yang bertepatan pada *Tilem Sasih Kadasa*

Makalin (Bahasa Bali), akar katanya *bakal*, yang artinya membuat bentuk kasar. *Makalin* adalah proses pembentukan (membuat bentuk) pada tahap awal, yang polanya masih kasar. Proses *makalin* adalah tahapan awal tindakan transformasi atau penuangan ide dan tema. *Makalin* dalam garapan seni kerawitan inovatif “Patra Dalung” meliputi Pemilihan Dan Penyamaan Visi Penabuh, Penentuan Lokasi Latihan dan Improvisasi. Proses improvisasi ini merupakan transformasi ide ke dalam wujud karya seni kerawitan inovatif dengan menekankan pada perspektif konseptual melalui susunan komposisinya.

Ngadungin (Bahasa Bali) berasal dari urat kata “adung”, yang artinya serasi. *Ngadungin* berarti menyetel komposisi alat musik gamelan yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, *ngadungin* dalam hal ini dapat juga diartikan memadukan atau menggabungkan bagian-bagian garapan ke dalam satu kesatuan garapan seni

Ngerarasin (Bahasa Bali) berasal dari kata *raras*, yang artinya sesuai, selaras, atau serasi, mendapat sisipan um menjadi *Rumaras*. Jadi *Rumaras* berarti disesuaikan, diselarasikan atau diserasikan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *raras* dapat diartikan: luruh, maksudnya peluruhan atau penyesuaian sesuatu terhadap suatu kondisi. Dalam tahap *Ngerarasin* ini, komposisi bunyi yang telah digabungkan pada tahap *Ngadungin*, diserasikan lagi. Hal-hal yang menjadi perhatian untuk diselaras-

kan/diserasikan dalam tahap ini adalah: komposisi *pangawit*, *pengawak*, *pangecet*, pengaturan ritme, penggarapan tempo, *ngumbang-isep* atau penggarapan volume. Dalam tahapan *Ngerarasin* ini dimungkinkan juga mengadakan perubahan-perubahan penting, apabila dipandang perlu, dalam suatu karya. Evaluasi ini dilakukan atas dasar penampilan musikalitas agar betul-betul prima, sehingga pada saat dipentaskan mendapatkan hasil yang terbaik dan diapresiasi dengan baik oleh publik.

Ngalangin (Bahasa Bali), yang kata dasarnya *kalangan* yang artinya tempat dengan batas-batas tertentu, yang biasanya dipakai untuk pertunjukan atau tontonan. Bila dipadankan dalam bahasa Indonesia, kata *kalangan* ini dapat berarti panggung atau arena. Kemudian kata *kalangan* mendapat awalan *ng* dan akhiran *in* menjadi *Ngalangin* yang berarti manggung atau mentas.

Ngalangin adalah tahap akhir atau puncak dari suatu garapan karya seni. Dalam tahap *Ngalangin* ini sangat perlu diperhatikan unsur-unsur yang menunjang kesuksesan suatu pementasan, terutama sekali adalah emosi dari para pendukung garapan, yang disebabkan oleh suasana atau atmosfer panggung pada saat latihan sangat berbeda di kala pentas. Faktor kestabilan emosi para pendukung perlu dijaga agar pementasan suatu karya seni menjadi optimal dan sukses. Hari Senin, 16 Juni 2018 merupakan hari ujian garapan “Patra Dalung” disajikan secara konser yang dipentaskan di panggung pementasan Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Garapan

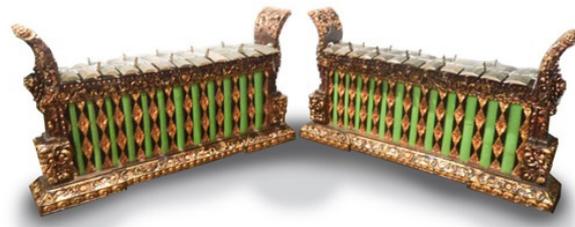
Dalam mewujudkan sebuah karya seni, khususnya karya komposisi musik seorang seniman membutuhkan suatu proses yang biasanya mengikuti *mood* seorang seniman. Dalam proses kreatif pengubahan karya seni secara umum dibedakan menjadi dua (Suweca, 2009:17), yaitu: intuisi dan konseptual. Keterarikan penata terhadap desa yang ada di wilayah Badung yaitu Desa Dalung yang juga menjadi daerah asal penata, memunculkan sebuah ide untuk dijadikan sebuah komposisi karawitan. Situasi Desa Dalung tempo dulu dan kini penata gambarkan melalui bagian-bagian, yang masing-masing bagian memiliki karakter suasana yang berbeda. Suasana yang dimaksud teraplikasi permainan dinamika, nada, dan unsur-unsur musikal lainnya yang sudah ada dalam gamelan Bali.

Dari suasana Desa Dalung tempo dulu dan kini, menjadi inspirasi penata untuk menggunakan instrumen *selonding* dan *semaradhana* pada garapan

“Patra Dalung” ini. Secara musikal, alasan penata menggunakan gamelan *semaradhana* dan gamelan *selonding*, yaitu dari gamelan *semaradhana* sangat terinspirasi dengan adanya *patet-patet* yang begitu banyak berjumlah tujuh *patet* yang bisa membuat melodi dengan suasana apapun yang diinginkan. Sedangkan dari gamelan *selonding* yang penata pilih sebagai instrumen, yaitu dengan adanya *saih* dari gamelan tersebut penata sangat terinspirasi, karena juga dapat membuat suasana di dalam *saih-saih* pada gamelan *selonding* tersebut. Dalam garapan “Patra Dalung” ini, menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu *pangawit*, *pengawak*, dan *pangecet*, di dalam struktur tersebut memiliki suasana-suasana yang berbeda.

Gamelan Semaradhana

Semaradhana merupakan gamelan kombinasi antara *Gong Kebyar* dengan *Semar Pegulingan*, ansambel ini menggunakan 12 (dua belas) bilah yang susunan nadanya mengikuti sistem 5 (lima) nada *Gong Kebyar* pada register rendah dan sistem 7 (tujuh) nada *Semar Pagulingan* pada register tinggi (Bandem, 2013:74). Instrumen gamelan *semaradhana* terdiri dari dua *tungguh gangsa* (*ngumbang isep*), dua *tungguh kantil* (*ngumbang isep*), dua *tungguh jublag* (*ngumbang isep*), dua *tungguh jegog* (*ngumbang isep*), satu *tungguh reong*, sepasang *kendang krumpung* (*lanang-wadon*), sepasang *kendang cedugan* (*lanang-wadon*), lima *suling* besar dan satu *suling* kecil, satu *gong*, satu *kempur*, *gentorang* dan *klemong*, sebuah instrumen *kajar trenteng*, sebuah instrumen *kecek ricik*.



Gambar 2. Gangsa Pemade gamelan Smarandhana
Sumber: Dokumentasi penulis 2018

Gamelan Selonding

Selonding merupakan gamelan yang sakral dalam gamelan golongan tua dengan *laras pelog* tujuh nada, yang instrumentasinya terdiri dari alat perkusi berupa bilah yang terbuat dari besi dengan jumlah instrumen 7 (tujuh) buah” (Bandem, 1983:53). Instrumen gamelan selonding terdiri dari satu *tungguh nyongnyong alit*, satu *tungguh nyongnyong ageng*, satu *tungguh patuduh*, satu *tungguh paenem*, satu *tungguh gong*, dan *kempul*.



Gambar 3. Petuduh gamelan Selonding
(Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2018)

Pola Struktur Komposisi

Karya musik karawitan inovatif “Patra Dalung” disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari tiga bagian pokok yang disebut sebagai *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet* yang masing-masing mempunyai karakter karawitan tersendiri sesuai dengan suasana-suasana yang diungkapkan. Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah penata dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda. Adapun beberapa analisis yang dapat dipaparkan dari masing-masing bagian tersebut sebagai berikut :
Pangawit

Pada bagian *pangawit* atau *kawitan*, sebagai awal lagu dimulai dengan *gangs*, *kantil*, *jublag*, *jegog*, *nyonyong ageng*, *nyonyong alit* bermain serempak layaknya menyerupai kebyar, penata menggunakan patet *selisir* pada *semaradhana*. Kemudian dilanjutkan dengan permainan melodi *jublag* dan *jegog* sebagai penghubung (*penyalit*), selanjutnya penata membuat motif kekebyaran yang melibatkan kedua instrumen yaitu *Semaradhana* dan *Selonding* dengan menggunakan beberapa *patet* yang terdiri dari *selisir*, *tembung*, *patemon*, dan *pengenter agung*

Kemudian dilanjutkan dengan permainan *selonding* dan dihiasi oleh instrumen *suling* dan *gerong*, agar penepatan situasi Dalung pada jaman dulu teraplikasi dalam garapan ini, pola melodi *Selonding* ini menggunakan dua pola yang istilah Balinya yaitu (*mebasang tundun*). Setelah *selonding* bermain dilanjutkan dengan motif *pengrangrang* yang dimainkan oleh instrumen *Semaradhana* tetapi teknik *gededig* yang digunakan adalah seperti teknik *gender rambat* yang menggunakan dua *panggul*, agar terkesan lebih halus, setelah itu dilanjutkan dengan alunan nyanyian dari gerong. Suasana yang ingin diaplikasikan adalah suasana Dalung dahulu.
Pangawak

Pada bagian *pangawak* ini dimulai dari kebyar dengan tempo sedang dengan menggunakan *patet selisir* dan *pengeter agung*. pada bagian *pangawak*, *selonding* masih sebagai media pokok dalam bagian ini se-

dangkan instrumen *semaradhana* sebagai aksent, ini menggambarkan tentang perubahan baik secara pola kehidupannya maupun ekonominya. Sebagai contoh Dalung dulu penduduknya sebageian besar bekerja sebagai petani, karena perkembangan jaman yang menuntut masyarakat untuk berkembang mencari sebuah kehidupan.

Dilanjutkan dengan transisi yang penata garap menggunakan instrumen *semaradhana* sebagai media pokok unuk mempertegas suatu konsep yang digarap, bahwa pada bagian ini sudah ada riak riuk penduduk asli dan juga penduduk pendatang yang saling berbaur untuk mencari sumber kehidupan. Begitu juga dengan pola yang digarap yaitu menggunakan *patet tembung* dengan hiasan *kendang cedugan*. Setelah itu pengawak kedua, penggarap gabungkan menjadi satu antara *selonding* dan *semaradhana* dengan menggunakan *patet tembung*.

Pangecet

Pada bagian ini merupakan bagian puncak dari garapan “Patra Dalung” ini, bagian ini menggunakan tempo cepat, sedang hingga lambat dengan mengolah unsur musikal, *kotekan gangs*, *kantilan*, *reong*, *kendang*, dan instrumen *selonding*. Sebuah tempo $\frac{3}{4}$ menjadi talak ukur dalam garapan ini. Bagian *pangecet* penata ingin gambarkan Desa Dalung yang sumpek, kemacetan dimana-mana, saling berkompetisi dalam berebut sumber kehidupan, dan keruwetan-keruwetan lainnya.

Bagian A

<i>Gong Kempul</i>	.	.	2	.	.	5
<i>Peenem Petuduh</i>	.	7	2	.	6	5
<i>Ny. Ageng</i>	7	$\overline{76}$	$\overline{56}$	5	$\overline{76}$	$\overline{56}$
<i>Ny. Alit</i>	$\overline{.2}$	$\overline{.6}$	$\overline{56}$	$\overline{.3}$	$\overline{.6}$	$\overline{56}$

<i>Gong Kempul</i>	.	.	2	.	.	\wedge_6
<i>Peenem Petuduh</i>	.	7	2	$\overline{.6}$	$\overline{57}$	\wedge_6
<i>Ny. Ageng</i>	7	$\overline{76}$	$\overline{567}$	$\overline{.7}$	$\overline{.5}$	\wedge_6
<i>Ny. Alit</i>	$\overline{.2}$	$\overline{.6}$	$\overline{56}$	2	2	\wedge_6

<i>Gong Kempul</i>	.	.	3	.	.	6
<i>Peenem Petuduh</i>	.	5	3	$\overline{.2}$	7	6
<i>Ny. Ageng</i>	$\overline{65}$	$\overline{35}$	$\overline{67}$	$\overline{65}$	$\overline{35}$	$\overline{67}$
<i>Ny. Alit</i>	$\overline{65}$	$\overline{35}$	$\overline{67}$	$\overline{65}$	$\overline{35}$	$\overline{67}$

<i>Gong Kempul</i>	.	.	3	5	.	6	(5)
<i>Peenem Petuduh</i>	$\overline{.7}$	$\overline{65}$	3	5	$\overline{.5}$	6	(5)
<i>Ny. Ageng</i>	$\overline{65}$	$\overline{35}$	3	5	$\overline{.5}$	6	(5)
<i>Ny. Alit</i>	$\overline{65}$	$\overline{35}$	3	5	$\overline{.5}$	6	(5)



Gambar 4. Pementasan Komposisi Karawitan Patra Dalung
(Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2018)

Bagian B

<i>Gong Kempul</i>	.	.	5	.	.	1
<i>Peenem Petuduh</i>	.	3	5	.	2	1
<i>Ny. Ageng</i>	3	3̄2	1̄2	3	3̄2	1̄2
<i>Ny. Alit</i>	5̄	2̄	1̄2	5̄	2̄	1̄2

<i>Gong Kempul</i>		.	.	5	.	.	2
<i>Peenem Petuduh</i>		.	3	5	2̄	1̄3	2̄
<i>Ny. Ageng</i>		3	3̄2	1̄23	3̄	1̄	2̄3
<i>Ny. Alit</i>		5̄	2̄	1̄2	5	5	2̄3

<i>Gong Kempul</i>		.	.	6	.	.	2
<i>Peenem Petuduh</i>		.	1	6	5̄	3	2
<i>Ny. Ageng</i>		2̄3	2̄1	6̄1	2̄3	2̄1	2
<i>Ny. Alit</i>		2̄3	2̄1	6̄1	2̄3	2̄1	2

<i>Gong Kempul</i>		.	.	6	1	.	2	(1)
<i>Peenem Petuduh</i>		3̄	2̄1	6	1	.	2	(1)
<i>Ny. Ageng</i>		2̄3	2̄1	6	1	1̄	2	(1)
<i>Ny. Alit</i>		23	21	6	1	1	2	(1)

2x

Tata Panggung

Garapan Patra Dalung merupakan sebuah karya pagelaran tugas akhir dari Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan yang diadakan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan panggung berbentuk *prosenium*. Dalam seni pertunjukan, panggung dikenal dengan istilah *stage* melingkupi pengertian seluruh panggung. Panggung merupakan tempat dipergunakan untuk pementasan sehingga karya seni yang diperagakan atau di pentaskan dapat terlihat oleh penonton. Seluruh aspek yang menyangkut dengan penyajian karya “Patra Dalung” telah disesuaikan dengan keadaan panggung, oleh sebab itu penata mengatur masing-masing instrumen yang digunakan dengan sedemikian rupa sesuai kebutuhan agar penyajian karya “Patra Dalung” tidak hanya enak didengar melainkan juga enak saat dipandang.

SIMPULAN

Garapan seni karawitan “Patra Dalung” terilhami dari fenomena sosial masyarakat yang terjadi di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam kurun waktu tertentu. Penata mencoba memindahkan fenomena perubahan dan transformasi masyarakat Desa Dalung ke dalam bilah-bilah, nada-nada, atau patet-patet gamelan *Smaradhana* dan *Selonding*.

Karya komposisi kerawitan “Patra Dalung” diwujudkan dalam bentuk musik karawitan inovatif, yang masih menggunakan pola-pola tradisi, tabuh kreasi yang sudah ada, kemudian mendapat pengayaan dan pengembangan, baik dari ornamentasi, unsur musikalis, maupun komposisinya. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang memiliki nuansa atau suasana yang sesuai dengan ide garapan. Karya musik karawitan inovatif “Patra Dalung” disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari tiga bagian pokok yang disebut sebagai *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet* yang masing-masing mempunyai karakter karawitan tersendiri, sebagai cerminan dari suasana-suasana atau situasi perubahan masyarakat yang diungkapkan. Pembagian garapan dimaksudkan agar mempermudah penata dalam penggarapan, penghayatan setiap bagian dari struktur garapan, karena setiap bagian menampilkan suasana yang berbeda-beda, sebagai penggambaran perubahan atau transformasi yang terjadi di Desa Dalung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Tuhan yang Maha Esa, kemudian kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas tersedianya fasilitas memadai dan motivasi yang diberikan. Kemudian kepada Bapak Dr. I Gede Yudarta, SS.Kar., Msi selaku Pembimbing

I dan Bapak Dr. Hendra Santosa, SS.Kar., M.Hum Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar memberikan arahan untuk menyelesaikan penulisan skrip dan karya seni sehingga selesai tepat pada waktunya. Kemudian kepada Bapak I Nyoman Kariasa, SSn., MSn, selaku Ketua Jurusan Karawitan beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas agar ujian tugas akhir ini dapat terselenggara. Akhirnya kepada orang tua yang telah memberikan motivasi yang sangat luar biasa dan dukungan baik secara moral dan material.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. (1983). *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: STIKOM Bali.

Dalung, Desa. (2015). *Eka Ilikita Desa Adat Dalung*. Dalung :Desa Adat Dalung, Kuta Utara Badung.

Suweca, I Wayan. (2009). *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.